

KOLABORASI POTENSI DAN KHASANAH SENI PERTUNJUKAN KABUPATEN BANDUNG BARAT (KBB) DALAM MENYONGSONG ISBI BANDUNG MENUJU INSTITUSI BADAN LAYANAN UMUM (BLU)

Lili Rosidah

Prodi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya (ISBI) Bandung
e-mail lilirosidah212@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Bandung Barat memiliki banyak objek wisata yang sangat potensial, terdapat tidak kurang dari 64 objek pariwisata yang berlokasi di KBB. Bandung Barat juga memiliki kekayaan seni dan budaya yang beragam, mencakup seni tradisional, modern, dan kontemporer, dari data disbudpar tahun 2023 terdapat 359 Padepokan Seni, 88 Sanggar Seni dan 47 Komunitas Seni. Kolaborasi antara Lembaga Pendidikan seni, seniman, komunitas seni, pemerintah dan pelaku usaha pariwisata menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan, oleh ISBI Bandung serta berdampak positif terhadap pengembangan seni, budaya dan pariwisata di daerah KBB.

Kata kunci: KBB, Pariwisata, Institusi Pendidikan, Pelaku Usaha Pariwisata, Sanggar Seni, Atraksi

Abstract

West Bandung Regency has numerous potential tourist attractions, with no fewer than 64 tourism sites located in the area. West Bandung also boasts a rich and diverse cultural and artistic heritage, encompassing traditional, modern, and contemporary arts. According to data from the Department of Culture and Tourism in 2023, there are 359 art studios, 88 art workshops, and 47 art communities. Collaboration between art education institutions, artists, art communities, the government, and tourism entrepreneurs is crucial to optimize this potential. This research aims to explore and analyze various forms of collaboration that can be undertaken by ISBI Bandung and how these collaborations can positively impact the development of arts, culture, and tourism in the West Bandung Regency.

Keywords: *West Bandung Regency, Tourism, Educational Institutions, Tourism Entrepreneurs, Art Workshops, Attractions*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung Barat (KBB) adalah wilayah yang terletak di kabupaten Jawa Barat, sebagai pemekaran dari kabupaten Bandung. Kabupaten ini di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang, di sebelah utara berdekatan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang, di sebelah timur berdekatan dengan Kota Cimahi, di sebelah selatan berdekatan dengan Kota Bandung dan di sebelah barat berdekatan dengan Ka-

bupaten Cianjur Sebagai wilayah yang terhitung baru, KBB memiliki potensi seni dan budaya yang sangat besar. Berdasarkan data yang didapat dari dokumen bidang Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat terdapat 359 Padepokan Seni, 88 Sanggar Seni, 47 Komunitas Seni (Hernandi, 2024). Keberadaan padepokan seni, sanggar seni dan komunitas seni yang sangat banyak ini menjadi asset yang sangat penting bagi Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) ISBI Bandung untuk melakukan kerjasama dan menghidupkan peluang bisnis da-

lama Upaya menyongsong ISBI Bandung menuju PTN BLU atau Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum.

PTN BLU merupakan kebijakan pemerintah bidang pendidikan dalam akselerasi manajerial kampus yang lebih professional, dalam konteks tinkatan perguruan tinggi dengan tingkat Badan Layanan Umum masuk pada kategori level dua dalam hal otonomi manajerial kampus. Di atas PTN BLU terdapat perguruan tinggi dengan status Badan Hukum atau PTN BH di mana otonomi manajerial khususnya dalam mengelola keuangan dan sumber daya PTN level ini memiliki otonomi penuh. Perujuk pada peundang-undangan, khususnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas PP Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan BLU, BLU merupakan instansi di lingkungan pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Layanan tersebut berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang diberikan tanpa mengutamakan mencari keuntungan. Tidak hanya itu, dalam melakukan kegiatannya, instansi BLU termasuk perguruan tinggi juga didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas (Diva Lufiana Putri, 2024) [1].

Pariwisata KBB, dalam konteks teritori administrasi kebudayaan memiliki asset pariwisata yang banyak dan potensial sebagai daerah kunjungan wisatawan. Daerah potensial yang terdapat di KBB yaitu; Lembang, Parompong dan Kota Baru Parahyangan, dari ketiga lokasi tersebut sedikitnya terdapat 64 objek wisata yang sangat potensial (Jendela Dunia, 2024) [2]. Namun demikian belum didukung dengan kerjasama yang intens antara lembaga pendidikan dalam hal ini ISBI Bandung, melalui FSP, pemerintah daerah melalui dinas pariwisata dan budaya, sanggar/padepokan/komunitas seni dan pelaku usaha pariwisata, kolaborasi antara keempat unsur tersebut secara intens dan terkonsep akan menjadi kerjasa-

ma yang baik dalam memajukan pariwisata yang terdapat di KBB. Kerjasama ini akan memberikan banyak manfaat bagi semua pihak baik institusi Pendidikan, pemerintah daerah, seniman, dan juga pelaku usaha pariwisata.

Sebagai Kadis Pariwisata KBB Bapak Ahmad Panji menegaskan bahwa untuk memajukan pariwisata diperlukan 3A (Aksesibilitas, Amenitas dan Atraksi) ketiga hal tersebut menjadi kunci penting dalam upaya mengembangkan pariwisata di KBB. Banyaknya tempat pariwisata yang potensial di KBB, akan menjadi populer jika didukung dengan atraksi seni dan budaya, keberadaan atraksi bukan hanya pelengkap dari pariwisata, akan tetapi menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Adanya kalender event (agenda yang terjadwal dalam satu tahun) akan memberikan informasi penting yang dibutuhkan oleh para wisatawan dalam merencanakan kunjungan wisata kesetiap daerah. Baik wisatawan domestic maupun manca Negara. Atraksi seni dan budaya ini dapat terealisasi jika didukung oleh adanya peraturan daerah yang mewajibkan pelaku usaha untuk menghadirkan atraksi seni dan budaya dalam kalender event mereka. Melalui Peraturan pemerintah daerah tentang atraksi seni dan budaya, secara tidak langsung memberikan tugas yang sangat penting bagi pelaku usaha dibidang pariwisata dalam memberdayakan seni dan budaya, juga kepada institusi/lembaga pendidikan seni untuk lebih berkarya nyata dalam mewujudkan infrastruktur pariwisata yang baik, kreatif dan berkualitas.

Pada tahun 2023, KBB telah memiliki stasiun kereta Woosh yang berlokasi di Padalarang, dalam wawancara dengan penulis pak Kadis menyebutkan bahwa, dalam waktu dekat akan diijazahi Kerjasama untuk membangun infrastruktur pariwisata kbb, yaitu membuat kereta gantung (*Cable Car*) Kerjasama dengan Perusahaan Prancis. Hal ini menjadi bagian dari peningkatan Aksesibilitas dan Amenitas yang terdapat di KBB. Seperti yang ter-

muat dalam berita idntimes.com sebagai berikut: *cable car* atau kereta gantung direncanakan bakal dibangun di Kabupaten Bandung Barat (KBB), Jawa Barat. Cable car itu akan menghubungkan Padalarang dengan kawasan wisata Lembang. Kepala Dinas Perhubungan KBB, Fauzan Azima mengatakan, secara kebutuhan rencana menyiapkan kereta gantung tersebut sudah masuk ke perencanaan sistem transportasi terintegrasi. Namun untuk saat ini baru masuk tahap kajian.”Rutenya Padalarang-Lembang, tapi itu masih dikaji oleh Dishub Provinsi (Rizki, 2024) [3].

FSP berupaya untuk melakukan kerja sama dengan sanggar-sanggar seni yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat, sebagai upaya menjadikan seni pertunjukan bagian dari atraksi yang akan menjadi daya tarik pariwisata Bandung Barat, yang pada perkembangan selanjutnya menjadikan Bandung Barat sebagai daerah yang memiliki kantong-kantong budaya yang bertumbuh kembang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Saat ini tujuan para wisatawan untuk datang adalah menikmati keindahan alamnya, tempat-tempat bersejarah, berwisata kuliner, dan berwisata belanja, sementara kegiatan kesenian masih belum menjadi tujuan para wisatawan. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana menjadikan seni pertunjukan menjadi bagian penting dari tujuan wisatawan Bandung Barat, dan apa saja yang harus dipersiapkan agar seni pertunjukan siap berperan bagi kemajuan pariwisata Bandung Barat, yang akan menjadi bagian penting juga bagi FSP mewujudkan institusi BLU.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lexy. J. Moleong (1997)[4] bertujuan menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan (peristiwa proses), gejala atau kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu

gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Menggambarkan realita empirik di balik fenomena yang cocok dan sesuai antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan metoda deskriptif (Kuntjaraningrat 1997: 29)[5]. Menurut Keirl dan Miller dalam, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Melakukan pengamatan terhadap objek atau peristiwa yang menjadi konsep budaya yang ada, termasuk unsur-unsur kesenian yang dimiliki. Terwujudnya tujuan dan manfaat penelitian ini, diperlukan deskripsi-deskripsi penting sebagai bahan penganalisaan sesuai dengan kajian teori yang digunakan. Lokasi penelitian difokuskan di Kabupaten Bandung Barat (KBB). Objek penelitiannya adalah Sanggar-Sanggar Seni Pertunjukan yang memiliki kapabilitas aset pariwisata, yang memerlukan upaya kreativitas dalam mempromosikan gagasan gagasan terhadap objek kesenian yang ada. Informan ditentukan dengan menggunakan konsep Spradley (1987: 61),[6] dan Bernard (1994: 166) [7] yang pada prinsipnya menghendaki seorang informan yang paham terhadap budaya yang dibutuhkan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini yakni mengkombinasikan empat sub model observasi (pengamatan) yaitu *complete participant*, *observer as participant*, *complete observer*, dan pada kesempatan lain juga sebagai *participant as observer* (Burn, 2000: 509).[8] Teknik ini dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan. Untuk mengarahkan wawancara digunakan pedoman wawancara (*interview guide*) dengan menyiapkan catatan lapangan dan *recorder*. Pengumpulan data dilakukan dengan studi, pengamatan pergelaran, dokumentasi, sumber-sumber pustaka, buku, majalah, dan surat kabar yang berhubungan dengan

penelitian.

Jenis Data adalah Data Verbal. Data verbal dapat bersifat skematik, narasi dan uraian, juga penjelasan data dari informan (pejabat publik) secara lisan, dan dokumen yang tertulis yang digunakan. Sebagian besar data yang penulis gunakan adalah data Verbal, penulis melakukan wawancara dengan pejabat terkait yaitu Kepala Bidang Kebudayaan KBB Bapak Hernandi Tismara dari beliau didapat data yang sangat lengkap berupa buku digital “Data Potensi Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat”, penulis juga mendapatkan buku digital mengenai PPKD (Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat tahun 2023 yang dipersembahkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat. dan penulis juga mendapatkan informasi data Sanggar, Padepokan, Komunitas kesenian yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat. Disamping dengan pak Kabid penulis juga melakukan wawancara dengan pak Kadis (Kepala Dinas) pariwisata KBB Bapak Ahmad Pajar. Hasil wawancara dg pak Kadis penulis mendapatkan narasi mengenai apa saja yang menjadi permasalahan penting bagi pengembangan pariwisata di KBB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar seni pertunjukan dapat berkontribusi bagi perkembangan pariwisata di Bandung Barat, maka menjadi sangat penting melakukan kolaborasi antar lembaga pendidikan seni, yaitu FSP ISBI Bandung, sanggar-sanggar seni yang terdapat di KBB, pemerintah KBB yang diwakili dinas kebudayaan dan pariwisata, pelaku usaha dibidang pariwisata yang terdapat di KBB. Melalui pendekatan kualitatif, dengan melakukan Analisa terhadap data yang ada, baik dari data tertulis yang dimiliki Disbudpar maupun melalui wawancara, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara Lembaga Pendidikan seni, seniman, komunitas,

pemerintah dan pelaku usaha pariwisata, sebagai Upaya menciptakan ekosistem seni yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Melalui atraksi seni dan budaya sebagai bagian penting dalam meningkatkan pariwisata agar dapat menjadi daya Tarik wisatawan. Untuk berkunjung ke KBB. Kesimpulannya, kolaborasi yang baik tidak hanya menguntungkan para seniman, tetapi juga memperkuat identitas budaya Kabupaten Bandung Barat dan memberikan kontribusi pada perekonomian lokal. Rekomendasi bagi pemangku kebijakan adalah untuk terus mendukung inisiatif kolaboratif dan memperluas akses terhadap seni bagi masyarakat luas.

Penelitian ini ditujukan untuk mengupayakan model bisnis seni pertunjukan yang sesuai dengan kondisi yang terdapat di KBB. Kolaborasi yang seperti apa yang sesuai dan bagaimana kerjasama yang akan dilakukan, kemudian merumuskan bentuk kreatifitas seni pertunjukan agar dapat sinergi dengan kebutuhan apresiator masyarakat. rumusan bentuk kreativitas pertunjukan tersebut diperlukan sebagai penelitian awal, bagaimana peran Lembaga Pendidikan ISBI Bandung melalui Fakultas seni Pertunjukan menjadikan atraksi seni dan budaya dapat berperan aktif bagi perkembangan pariwisata Bandung Barat.

PENUTUP

Hasil yang didapat dari penelitian, Kolaborasi potensi dan khasanah seni pertunjukan di KBB dapat berperan penting dalam mendukung fakultas seni pertunjukan ISBI Bandung menuju BLU, berikut adalah beberapa langkah pemikiran tentang bagaimana kondisi ini dapat dicapai:

1. Integrasi Program Pendidikan dan Seni Pertunjukan

FSP ISBI Bandung dapat mengintegrasikan program-program pendidikannya dengan sanggar-sanggar seni lokal di Kabupaten Bandung Barat. Mahasiswa dapat melakukan praktik kerja

lapangan (PKL) atau magang di sanggar-sanggar ini, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka tetapi juga membantu sanggar-sanggar dalam mengembangkan dan mempromosikan seni tradisional dan modern.

2. Kolaborasi dalam Event dan Festival

Kolaborasi antara ISBI Bandung dan sanggar seni di Kabupaten Bandung Barat dalam menyelenggarakan event dan festival seni di tempat-tempat yang sudah siap secara infrastruktur, seperti di Situ Ciburuy, Kota Baru Parahyangan, Nu Art Galeri dan berbagai objek wisata lainnya. Ini dapat menjadi strategi efektif dalam menarik wisatawan dan meningkatkan profil daerah sebagai destinasi wisata budaya. FSP ISBI dapat berperan sebagai dramaturg, kurator dan penyelenggara yang meningkatkan standar acara dan menarik lebih banyak pengunjung.

Jika diselenggarakan secara rutin tentu dapat menjadi agenda yang terjadwal dan dapat menjadi atraksi sebagai tujuan kunjungan wisatawan.

3. Pengembangan Produk Kreatif dan Souvenir

Melalui kerja sama dengan sanggar seni, ISBI Bandung dapat membantu dalam pengembangan produk kreatif seperti kerajinan tangan, alat musik tradisional, dan kostum tari yang bisa dijual sebagai souvenir. Ini tidak hanya membuka peluang bisnis baru tetapi juga membantu dalam melestarikan seni tradisional.

4. Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Komunitas

ISBI Bandung bisa menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat dan pengrajin seni di Kabupaten Bandung Barat. Program seperti pelatihan pembuatan boneka badawang atau workshop tari tradisional dapat meningkatkan keterampilan lokal dan memperkuat basis seni di daerah tersebut.

5. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas

Sebagai bagian dari upaya menjadi BLU, ISBI Bandung dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengembangkan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung kegiatan seni dan budaya. Pembangunan pusat-pusat seni, ruang pertunjukan, dan museum budaya bisa menjadi daya tarik wisata dan pusat edukasi bagi masyarakat dan wisatawan.

6. Promosi dan Pemasaran Bersama

Strategi pemasaran bersama antara ISBI Bandung, pemerintah daerah, dan sanggar seni bisa meningkatkan visibilitas dan daya tarik seni pertunjukan di Kabupaten Bandung Barat. Kampanye promosi yang efektif melalui media sosial, website, dan media massa dapat menarik lebih banyak pengunjung dan investor.

7. Dukungan Kebijakan dan Pendanaan

Untuk mendukung langkah-langkah di atas, perlu adanya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan pusat. Kebijakan yang mendukung pendanaan bagi kegiatan seni, penyediaan ruang dan fasilitas untuk latihan dan pertunjukan, serta insentif bagi investor di sektor pariwisata budaya sangat penting. Dengan memanfaatkan potensi seni pertunjukan yang ada dan melalui kolaborasi strategis, ISBI Bandung dan sanggar-sanggar seni di Kabupaten Bandung Barat dapat bersama-sama mengembangkan industri pariwisata budaya yang berkelanjutan. Langkah-langkah ini tidak hanya akan memperkuat posisi ISBI Bandung sebagai BLU tetapi juga akan meningkatkan perekonomian dan pelestarian budaya di Kabupaten Bandung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Diva Lufiana Putri, R. S. (2024, Mei 16). Men-
genal PTN BLU di Indonesia: Daftar Kam-
pus dan Bedanya dari PTN BH. Jakarta, DKI
Jakarta, Indonesia.

- Jendela Dunia. (2024, Februari 7). 25 Destinasi Wisata Bandung Barat Terbaik untuk Wisatawan. Jakarta, Jakarta, DKI Jakarta.
- Rizki. (2024, Januari 24). 25 Destinasi Wisata Bandung Barat Terbaik untuk Wisatawan. Bandung, Jawa Barat, Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (1997), Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya Bandung.
- Koentjaraningrat. (1997), Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan, Bunga Rampai, PT. Gramedia, Jakarta. (Hal. 29).
- Spradley, James. (1987), Metode Etnografi, PT Tiara Wacana, Yogyakarta. Spradley (Hal. 61).
- Bernard, Russell H. (1994), Research Methods in Anthropology, Sage Publications, London-New Delhi. (Hal. 166)
- Burn, Robert B. (2000), Introduction to Research Methods. Sage Publications New Delhi, London, Thousand Oaks. (Hal. 509)
- Haryono, Timbul. (2008), Seni Pertunjukan dan Seni Rupa; dalam Perspektif Arkeologi Seni, ISI Press, Solo. (Hal. 3).
- Hernandi Tismara dan Ella Agustina. (2023), Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Bandung Barat, Alfabeta Indonesia Cirebon.
- Hernandi Tismara, Asep Diki Hidayat dan Ella Agustina, (2023) Data Potensi Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat, Alfabeta Indonesia Cirebon
- Lofland, John, and Lyn H. Lofland. (1984), Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis, Belmont, Wadsworth Publishing Company, California. (Hal. 47)
- Moleong, Lexy J. (1997), Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya Bandung. (Hal. 103).
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. (1999), Teori Budaya, terj. Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. (Hal. 259).
- Moleong, Lexy J. (1997), Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya Bandung. (Hal.171).
- Moleong, Lexy J. (1997), Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya Bandung (Hal. 1997: 173-174).
- Moleong, Lexy J. (1997), Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya Bandung (Hal. 85-108).
- Saini KM (1996), Peristiwa Teater, Penerbit ITB Bandung.